

**HUBUNGAN ANTARA *SELF DISCLOSURE* DENGAN INTIMASI
PERTEMANAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA ANGKATAN TAHUN 2012**

ARTIKEL E-JOURNAL

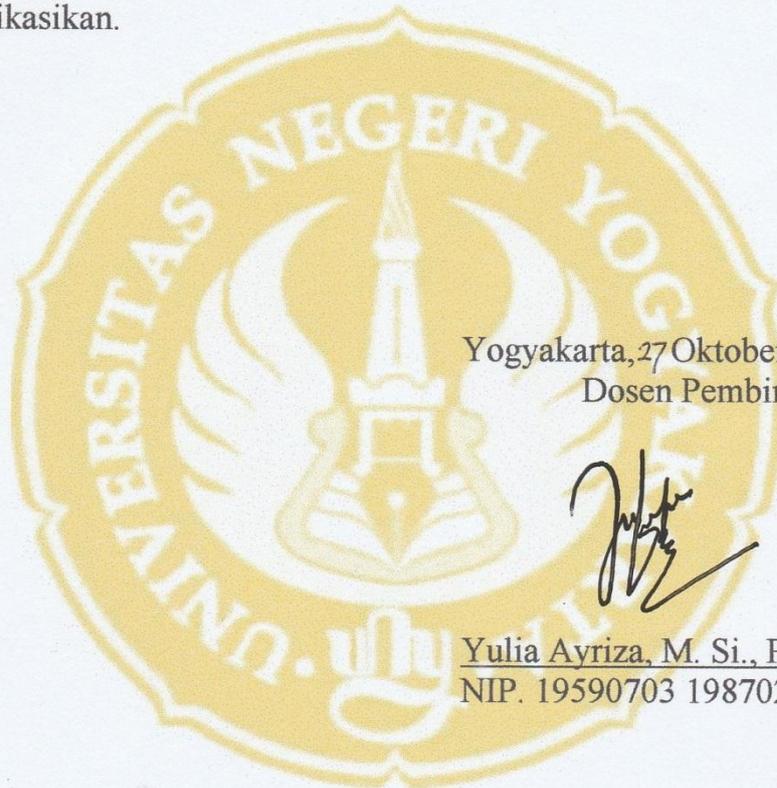


Oleh
Kurnia Puspita Anggraeni
NIM 11104244019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang “HUBUNGAN ANTARA *SELF DISCLOSURE* DENGAN INTIMASI PERTEMANAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA ANGKATAN TAHUN 2012” yang disusun oleh Kurnia Puspita Anggraeni, NIM 11104244019 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 27 Oktober 2015
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yulia Ayriza', is written over the watermark logo.

Yulia Ayriza, M. Si., Ph. D
NIP. 19590703 198702 2 003

HUBUNGAN ANTARA *SELF DISCLOSURE* DENGAN INTIMASI PERTEMANAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA ANGKATAN TAHUN 2012

RELATIONSHIP BETWEEN SELF DISCLOSURE AND INTIMATE FRIENDSHIPS AT YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY IN THE ACADEMIC YEAR 2012

Oleh: Kurnia Puspita Anggraeni, Universitas Negeri Yogyakarta
applepineapple17@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa UNY angkatan tahun 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive multistage cluster random sampling*. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi, melalui *expert judgment*. Uji reliabilitas instrumen menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien α 0,823 pada skala *self disclosure* dan nilai koefisien α 0,858 pada skala intimasi pertemanan. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dalam program *IBM SPSS Statistics 20*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self disclosure* dan intimasi pertemanan pada mahasiswa UNY angkatan tahun 2012. Hasil tersebut terbukti dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,686 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). *Self disclosure* memberikan sumbangan efektif terhadap intimasi pertemanan sebesar 47%, berarti masih ada sumbangan sebesar 53% dari faktor lain.

Kata kunci: *self disclosure*, intimasi pertemanan

Abstract

This research aimed to examine the relationship between self-disclosure and intimate friendship on YSU students of the academic year 2012. This research used quantitative approach with correlational survey method. Purposive multistage cluster random sampling was used to determine the participants. The instruments for data collection were self-disclosure and intimate friendship scales. The validity of instruments was content validity through expert judgment. The reliability of the instruments was examine using Alpha Cronbach formula, the result of alpha (α) coefficient values were 0.823 for self-disclosure scale and 0.858 for intimate friendship scale. To test the hypothesis simple regression analysis was used. The results of this research indicated that there were positive and significant relationships among students of the academic year 2012 YSU, with coefficient correlation (r) 0.686 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The contribution of self-disclosure on intimate friendship was 47%, therefore there were still 53% contribution from other factors.

Keywords: *self-disclosure, intimate friendship*

PENDAHULUAN

Teman mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan individu yaitu hubungan interpersonal, seperti dengan keluarga, rekan kerja, atau dengan kekasih. Ada faktor yang mempengaruhi dalam hubungan pertemanan. Faktor-faktor tersebut antara lain memilih dan menjalin pertemanan dengan orang lain,

misalnya kesamaan sifat atau kesukaan, hobi, jarak rumah, orang tua, dan kemampuan mengelola emosi. Intensitas pertemuan, jarak pertemanan, intimasi pertemanan merupakan aspek yang membedakan hubungan pertemanan antara teman yang satu dengan teman yang lain. Setiap teman memiliki tempat tersendiri dalam

hati individu, itulah hal yang membuat hubungan pertemanan istimewa.

Kualitas pertemanan yang baik akan menghasilkan kasih sayang, saling memiliki, *self disclosure*, intimasi pertemanan, kesenangan, berbagi pengalaman, dan melakukan petualangan

keterbukaan diri atau pengungkapan diri, akan tetapi keterbukaan diri maupun pengungkapan diri kurang sesuai untuk mendefinisikan pengertian *self disclosure* yang sebenarnya. Istilah *self disclosure* akan digunakan untuk pembahasan lebih lanjut.

Self disclosure menurut Derlega, et al. (1993) adalah proses mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain dan merupakan aspek penting dari komunikasi interpersonal untuk memiliki hubungan yang lebih dekat. *Self disclosure* mengungkapkan komunikasi interpersonal, karakteristik individu, dan pengelolaan emosi, meliputi rasa cinta, kepercayaan, kesetiaan, kedalaman hubungan, dan kejujuran (dalam Sprecher & Hendrick, 2004: 858).

Kebersediaan individu melakukan *self disclosure* memfasilitasi individu menjalin hubungan interpersonal dengan kenalan baru. *Self disclosure* individu bermanfaat untuk mengetahui respon kenalan baru, lebih dekat dengan kenalan baru, saling bertukar informasi, mengidentifikasi kepribadian kenalan baru, memprediksi tingkat kepercayaan kepada orang yang baru dikenal, dan ketertarikan pada kenalan baru untuk kelanjutan hubungan di masa mendatang.

Hubungan sosial yang baik diawali dengan mengenal individu secara mendalam yang

seru menurut Sprecher & Hendrick (2004: 857). Awal pertemanan dimulai dengan *self disclosure* masing-masing pihak, sehingga hubungan yang bermula dari perkenalan meningkat menjadi intimasi pertemanan. *Self disclosure* dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai mengakibatkan intimasi pertemanan. Intimasi pertemanan merupakan proses panjang yang dimulai dari *self disclosure*. Individu yang memiliki intimasi pertemanan akan saling percaya satu sama lain, mendukung, mengerti, tulus, bersahabat, intim, hangat dan jujur.

Menurut Toby intimasi pertemanan ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim. Komunikasi akan semakin meningkat ketika mendapatkan keintiman. Intimasi pertemanan bermanfaat pada perkembangan kesehatan, fisik, mental untuk memiliki teman-teman pada umumnya dan rekan-rekan pada khususnya (dalam Bickmore, 1998: 2).

Erikson menyatakan bahwa kesehatan perkembangan identitas pada masa remaja merupakan sinyal dari intimasi dalam hubungan interpersonal selama masa dewasa awal. Intimasi merupakan salah satu tahap perkembangan individu dalam teori psikososial yang dikemukakan Erikson, tetapi intimasi tidak sendiri melainkan bersaing dengan isolasi. Intimasi versus isolasi yaitu tahap ke 6 dari 8 tahap perkembangan teori psikososial. Intimasi versus isolasi, terjadi pada rentan usia 20 – 30 tahun. Individu yang sukses melalui tahap ini

akan memiliki keintiman dengan orang lain, sedangkan individu yang tidak mampu menjalin keintiman akan terisolasi.

Ada beberapa individu mengalami kesulitan menjalin intimasi pertemanan dengan orang lain. Walaupun hubungan pertemanan memiliki fondasi yang kuat untuk menjalin intimasi pertemanan, perubahan bisa saja terjadi. Hilangnya intimasi pertemanan karena penyimpangan perilaku, seperti pengkhianatan, keegoisan, kesibukan, hubungan menjadi dingin, bosan, miskomunikasi, dan diabaikan.

Mahasiswa termasuk beberapa individu yang sulit menjalin intimasi pertemanan karena kurangnya *self disclosure*. Indikasi adanya kesulitan mahasiswa untuk *self disclosure* terjadi pada mahasiswa UNY, mahasiswa sudah mulai menunjukkan sikap individualisasi. Individualisasi adalah sikap yang menunjukkan lebih suka melakukan segala sesuatu sendiri, sehingga sering dinilai orang lain sebagai sikap egois padahal merupakan representasi ketidakpercayaan individu kepada orang lain. Contoh nyata sikap mahasiswa yang sudah mulai mengalami individualisasi, berdasarkan pengamatan peneliti selama mengikuti masa kuliah yaitu ketika ada tugas kelompok, walaupun sudah dilakukan pembagian tugas, akan tetapi masih ada mahasiswa yang mengerjakan semua tugas kelompok itu sendiri, karena khawatir temannya tidak mengerjakan bagian yang sudah disepakati bersama, karena berdasarkan pengalaman yang pernah dialami ada teman yang tidak melaksanakan kewajiban yang harus diselesaikannya. Selain dalam tugas kuliah,

mahasiswa juga menunjukkan sikap ketidakpercayaannya dalam pembagian tugas kerja dalam organisasi, dalam suatu kegiatan tertentu meskipun sudah ada pembagian tugas kerja yang jelas di setiap seksi, masih ada mahasiswa yang melalaikan tugasnya, sehingga membuat temannya mengerjakan tugas yang harus dikerjakannya. Hal tersebut memicu mahasiswa menjadi bersikap individualis, yang menurut penilaian orang lain merupakan sikap egois. Mahasiswa yang terlalu asyik mengerjakan semua tugasnya, merasa asing dengan lingkungan sekitarnya karena kurang bersosialisasi dan terlalu fokus dalam mengerjakan tugasnya, egan untuk berterus terang pada orang lain tentang kesulitan yang dihadapi dalam mengerjakan tugas, karena khawatir resiko yang akan diterima, apabila berkata jujur tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan akan membuatnya ditinggalkan atau merusak hubungan pertemanan. Fenomena tersebut teruji dengan hasil analisis data peneliti prapenelitian pada 11 Februari 2015 yang menggunakan DCM (Daftar Cek Masalah). Menunjukkan bahwa mahasiswa BK angkatan 2011 dan 2012, usia 20 – 22 tahun, yang diambil sebagai subjek data prapenelitian, masih ada sekitar 30% yang mengalami kesulitan untuk percaya kepada orang lain dan *self disclosure* pada orang lain. Hambatan lain dalam *self disclosure* ialah malu untuk berlaku jujur, tidak ingin rahasianya diketahui orang lain, tidak ingin kekurangannya terlihat orang lain, tidak percaya kepada orang lain, tidak ingin mendapatkan penilaian jelek dari orang lain, berpikiran negatif terhadap orang lain, perasaan takut dikhianati,

dan menutup diri. Berdasarkan penelitian pendahuluan sebelumnya peneliti tertarik membuktikan dan meneliti lebih lanjut “Hubungan antara *Self Disclosure* dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa UNY angkatan tahun 2012”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei korelasional. Penelitian survei korelasional merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada (Suharsimi Arikunto, 2013: 3-4).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamat di Jalan Colombo Nomor 1, Yogyakarta 52281. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Agustus – September 2015.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu kemudian ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2013: 61). Penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), dalam penelitian ini yaitu *self disclosure*.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini yaitu intimasi pertemanan.

Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Strata 1 semester 7 atau mahasiswa angkatan tahun 2012, berjumlah 5.669 orang.

Sampel Penelitian

Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive multistage cluster random sampling*, *purposive* merujuk pada ciri-ciri tertentu dari subyek yaitu khusus angkatan tahun 2012 dengan pertimbangan sudah mencapai usia masa dewasa awal yang memiliki berbagai pengalaman berkaitan dengan intimasi pertemanan; *multistage* merujuk pada tahapan dari universitas – fakultas – jurusan atau prodi – kelas; *cluster* merujuk pada jurusan atau prodi yang diambil; *random* merujuk pada pengambilan sampel secara acak dari fakultas – jurusan atau prodi – kelas.

Adapun pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive multistage cluster random sampling* ini dilakukan dengan prosedur

sebagai berikut: Pertama, memilih secara acak 5 fakultas dari antara 7 fakultas yang ada di UNY. Kedua, memilih acak 2 jurusan dari setiap fakultas yang terpilih. Ketiga, memilih acak 1 kelas yang berasal dari angkatan tahun 2012 dari setiap jurusan yang terpilih, mahasiswa dari setiap kelas angkatan tahun 2012 yang terpilih inilah akan menjadi responden penelitian. Mahasiswa UNY angkatan tahun 2012 berjumlah 5.669 orang, minimal sampel yang diambil menurut ukuran sampel dengan taraf kesalahan 5% ada 329 orang. Data yang baik dapat diperoleh dari banyaknya jumlah sampel, oleh sebab itu peneliti melebihkan pengambilan sampel menjadi 400 orang untuk mengantisipasi adanya kemungkinan sampel gugur atau tidak terpakai. Perincian sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel

No	Fakultas	Prodi atau Jurusan	Kelas	Sampel
1.	Ilmu Pendidikan	BK	A	45
		PG PAUD	B	40
2.	Ilmu Sosial	Pend. Sejarah	A	45
		Pend. KnH	A	35
3.	Ekonomi	Pend. ADP	B	28
		Pend. Akuntansi	A	44
4.	Teknik	PT. Otomotif	A	42
		PT. Busana	A	42
5.	MIPA	Matematika	E	40
		Kimia	E	39
Jumlah				400

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *questionnaires* (kuesioner). Bentuk kuesioner yang digunakan adalah *rating scale* (skala bertingkat).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *rating scale* dengan 4 gradasi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *self disclosure* dan skala intimasi pertemanan.

Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi, melalui *expert judgment* (dosen pembimbing dengan keahlian psikologi).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrument menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan nilai koefisien α 0,823 pada skala *self disclosure* dan nilai koefisien α 0,858 pada skala intimasi pertemanan.

Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Kolomogorov-Smirnov melalui program *IBM SPSS Statistics 20*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya normal, sebaliknya apabila sebarannya $p \leq 0,05$ maka sebarannya tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas menggunakan analisis varian melalui program *IBM SPSS Statistics 20*. Kaidah yang digunakan jika $p \leq 0,05$

maka hubungan antara keduanya linear, sebaliknya apabila $p > 0,05$ maka hubungan antara keduanya tidak linear.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dalam program *IBM SPSS Statistics 20*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Subjek Penelitian

Tabel 2. Data Mahasiswa sebagai Sampel

No	Fakultas	Prodi atau Jurusan	Kelas	Jumlah Sampel	Gugur	Sampel Terpakai	%
1.	Ilmu Pendidikan	BK	A	45	6	39	10,99%
		PG PAUD	B	40	1	39	10,99%
2.	Ilmu Sosial	Pend. Sejarah	A	45	7	38	10,70%
		Pend. KnH	A	35	4	31	8,73%
3.	Ekonomi	Pend. ADP	B	28	6	22	6,20%
		Pend. Akun	A	44	3	41	11,55%
4.	Teknik	PT. Otomotif	A	42	10	32	9,01%
		PT. Busana	A	42	3	39	10,98%
5.	MIPA	Matematika	E	40	4	36	10,14%
		Kimia	E	39	1	38	10,70%
Jumlah				400	45	355	100 %

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa jumlah sampel mahasiswa UNY angkatan tahun 2012 yang dapat dipakai sebanyak 355 dari 400 sampel. Rincian jumlah tersebut yaitu sampel dari Fakultas Ilmu Pendidikan, prodi Bimbingan dan Konseling sebanyak 45 mahasiswa yang dapat dipakai sebanyak 39 data, data yang gugur sebanyak 6 data dan prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini sebanyak 40 mahasiswa yang dapat dipakai sebanyak 39 data, data yang gugur sebanyak 1 data. Fakultas Ilmu Sosial prodi Pendidikan Sejarah sebanyak 45 mahasiswa yang dapat dipakai sebanyak 38 data, data yang gugur sebanyak 7 data dan prodi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum sebanyak 35 mahasiswa yang dapat dipakai

sebanyak 31 data, data yang gugur sebanyak 4 data. Fakultas Ekonomi prodi Pendidikan Akutansi sebanyak 44 mahasiswa yang dapat dipakai sebanyak 41 data, data yang gugur sebanyak 3 data dan dari prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran sebanyak 28 mahasiswa yang dapat dipakai sebanyak 22 data, data yang gugur sebanyak 6 data. Fakultas Teknik dari prodi Pendidikan Teknik Otomotif sebanyak 42 mahasiswa yang dapat dipakai sebanyak 32 data, data yang gugur sebanyak 10 data dan prodi Pendidikan Teknik Busana sebanyak 45 mahasiswa yang dapat dipakai 39 sebanyak data dan yang gugur sebanyak 6 data. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam prodi Matematika sebanyak 40 mahasiswa yang dapat dipakai sebanyak 36 data, data yang gugur sebanyak 4 data, dan prodi Kimia sebanyak 39 yang dapat dipakai sebanyak 38 data, data yang gugur sebanyak 1 data. Perbedaan jumlah mahasiswa pada setiap prodi tergantung pada kebijakan prodi dalam pembagian jumlah mahasiswa pada setiap kelas, sedangkan jumlah data yang dapat dipakai berdasarkan kehadiran mahasiswa di kelas saat pengambilan data dan kelengkapan mahasiswa dalam mengisi setiap aitem pernyataan skala *self disclosure* dan skala intimasi pertemanan. Penyebab tersebut membuat peneliti menganggap gugur sebanyak 45 data dari 400 sampel. Sampel yang dapat dipakai sebanyak 355 mahasiswa dari 400 mahasiswa. Jumlah tersebut sudah cukup mewakili dari 5.669 mahasiswa UNY angkatan tahun 2012.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Data *Self Disclosure*

Pengambilan data penelitian menggunakan skala *self disclosure* dengan rentang skor 1 sampai 4, yang berisi 21 aitem pernyataan. Penyajian data meliputi skor minimal, skor maksimal, *mean* dan standar deviasi. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 3, sebagai berikut:

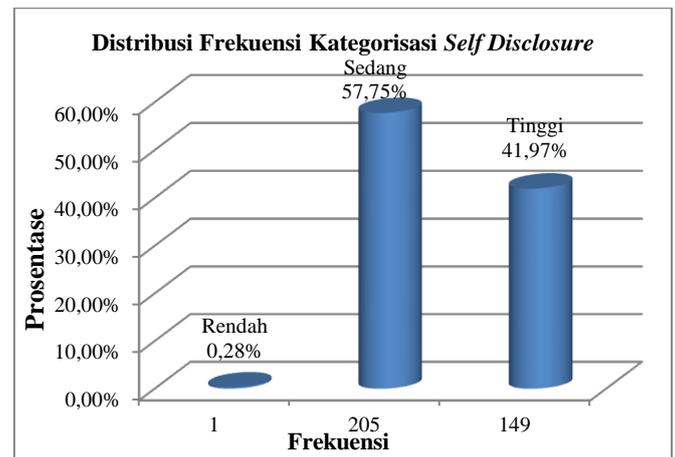
Tabel 3. Deskripsi Data *Self Disclosure*

Variabel	Jumlah Aitem	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Self Disclosure</i>	21	Skor Minimum	21	45
		Skor Maksimum	84	84
		<i>Mean</i>	52,5	62,10
		Standar Deviasi	10,5	6,19

Deskripsi data pada Tabel 3 dapat diuraikan sebagai berikut: data hipotetik menunjukkan skor minimum 21, skor maksimum 84, *mean* 52,5, dan standar deviasi 10,5. Data empirik menunjukkan skor minimum 45, skor maksimum 84, *mean* 62,10, dan standar deviasi 6,19. Distribusi frekuensi kategorisasi *self disclosure* dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 1, sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategorisasi *Self Disclosure*

No	Kriteria	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	< 42	1	0,28%	Rendah
2.	42 – 62	205	57,75%	Sedang
3.	≥ 63	149	41,97%	Tinggi
Total		355	100 %	



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Kategori *Self Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 1, dari antara 355 mahasiswa UNY angkatan tahun 2012 terdapat 1 mahasiswa (0,28%) yang memiliki tingkat *self disclosure* rendah, terdapat 205 mahasiswa (57,75%) yang memiliki tingkat *self disclosure* sedang, terdapat 149 mahasiswa (41,97%) yang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *self disclosure* mahasiswa UNY angkatan tahun 2012 termasuk dalam kategori sedang.

b. Deskripsi Data Intimasi Pertemanan

Pengambilan data penelitian menggunakan skala intimasi pertemanan dengan rentang skor 1 sampai 4, yang berisi 24 aitem pernyataan. Penyajian data meliputi skor minimal, skor maksimal, *mean* dan standar deviasi. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 5, sebagai berikut:

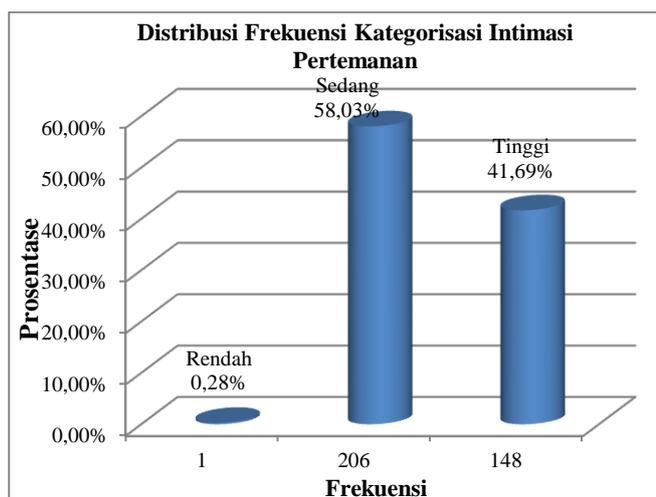
Tabel 5. Deskripsi Data Intimasi
Pertemanan

Variabel	Jumlah Aitem	Statistik	Hipotetik	Empirik
Intimasi Pertemanan	24	Skor Minimum	24	57
		Skor Maksimum	96	95
		Mean	60	71,97
		Standar Deviasi	12	7,15

Deskripsi data pada Tabel 5 dapat diuraikan sebagai berikut: data hipotetik menunjukkan skor minimum 24, skor maksimum 96, *mean* 60, dan standar deviasi 12. Data empirik menunjukkan skor minimum 57, skor maksimum 95, *mean* 71,97, dan standar deviasi 7,15. Distribusi frekuensi kategorisasi intimasi pertemanan dapat dilihat pada Tabel 6 dan Gambar 2, sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Intimasi Pertemanan

No	Kriteria	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	< 48	1	0,28%	Rendah
2.	48 – 71	206	58,03%	Sedang
3.	≥ 72	148	41,69%	Tinggi
Total		355	100%	



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi
Kategori Intimasi Pertemanan

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 2, dari antara 355 mahasiswa UNY angkatan tahun 2012 terdapat 1 mahasiswa (0,28%) yang memiliki tingkat intimasi pertemanan rendah, terdapat 206 mahasiswa (58,03%) yang memiliki tingkat intimasi pertemanan sedang, terdapat 148 mahasiswa (41,69%) yang memiliki tingkat intimasi pertemanan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat intimasi pertemanan mahasiswa UNY angkatan tahun 2012 termasuk dalam kategori sedang.

Hasil Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Spironov Test*, nilai *Kolmogorov-Spironov Z (ks-z)* ialah 0,654 dan nilai *p asymp. sig. (2-tailed)* yaitu 0,786. Nilai $p (0,786) > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 pada ($p > 0,05$).

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas angka *r sig.* yaitu 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti kedua variabel tersebut berhubungan linear.

2. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan positif antara *self disclosure* dengan intimasi pertemanan sebesar $r = 0,686$ dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis data, maka hipotesis yang menyatakan “ada hubungan positif dan

signifikan antara *self disclosure* dengan intimasi pertemanan pada Mahasiswa UNY angkatan tahun 2012” diterima. Kesimpulan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self disclosure* individu maka semakin tinggi intimasi pertemanan individu, sebaliknya semakin rendah *self disclosure* individu semakin rendah pula intimasi pertemanan individu.

Pembahasan

Self disclosure adalah salah satu kemampuan yang dimiliki individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, apabila individu memiliki kemampuan baik dalam *self disclosure* maka individu akan memiliki banyak teman. Hal tersebut terbukti dengan perolehan hasil perhitungan *self disclosure* dan intimasi pertemanan yang memiliki prosentase hampir sama. Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa UNY angkatan tahun 2012 diketahui bahwa sebanyak 205 mahasiswa (57,75%) memiliki tingkat *self disclosure* sedang, berarti sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori *self disclosure* sedang. Responden cukup baik dalam melakukan *self disclosure* kepada teman, hal tersebut tampak pada banyak responden yang memilih aitem no 19 dengan pernyataan ”Saya berusaha membuat teman nyaman bersama saya”. Aitem tersebut merupakan pengembangan subindikator kedekatan dengan teman yang berlandaskan pada teori Wheelless & Grotz (1975, dalam Mount 2005: 32) tentang 5 aspek *self*

disclosure, aspek tersebut ialah kedalaman *self disclosure*. *Self disclosure* bersifat dalam apabila individu merasa nyaman, saling memiliki, dan mengenal dengan baik karakteristik kepribadian setiap teman.

Responden banyak memilih aitem no 19 artinya bahwa responden memperlihatkan keterbukaan dirinya pada teman yang membuat teman merasa dirinya diterima sebagai seorang individu sehingga teman merasa nyaman menghabiskan waktu bersama responden. Selain itu, responden juga mengetahui dengan baik cara membuat teman nyaman saat bersama responden, memperlakukan teman sebagaimana mestinya, dan memahami karakteristik kepribadian teman sepergaulannya, karena tanpa semua itu teman tidak akan merasa nyaman menghabiskan waktu bersama responden. Kenyamanan adalah jalan menuju hubungan yang semakin mendalam.

Intimasi pertemanan merupakan salah satu bentuk hubungan yang mendalam dari proses *self disclosure*. Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa UNY angkatan tahun 2012 tentang intimasi pertemanan menunjukkan terdapat 206 mahasiswa (58,03%) yang memiliki tingkat intimasi pertemanan sedang, berarti sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori intimasi pertemanan sedang. Responden sudah cukup banyak memiliki pengalaman tentang pertemanan, oleh sebab itu banyak reponden yang memilih aitem no 20 dengan pernyataan tentang ”Bagaimanapun keadaan teman dekat

saya, saya menerima dia apa adanya”. Aitem no 20 merupakan pengembangan dari subindikator kesediaan teman yang berdasarkan pada teori dari Grime (2005: 16) tentang 5 aspek intimasi pertemanan, aspek tersebut ialah kepercayaan dan kesetiaan. Kepercayaan dan kesetiaan merupakan hal yang akan didapatkan setelah individu menjalin hubungan cukup lama.

Aitem no 20 menunjukkan bahwa responden bersedia menerima keadaan teman dekat apa adanya, tidak lagi memperlakukan tentang latar belakang, kekurangan dan kelebihan, serta karakteristik kepribadian teman dekat. Responden menerima keadaan teman dekat secara keseluruhan, bahwa pertemanan itu lebih mengutamakan kecocokan satu sama lain agar hubungan pertemanan berlangsung lama. Menjaga suatu hubungan khususnya intimasi pertemanan perlu adanya pengertian, saling menjaga, dan rasa saling memiliki. Kepercayaan dan kesetiaan merupakan dua hal yang akan diperoleh apabila hubungan sudah cukup intim di antara individu yang terlibat di dalamnya.

Pada kedua variabel tersebut, dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana, hasilnya ialah ada hubungan positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan intimasi pertemanan dengan nilai korelasi 0,686 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan kata lain hipotesis yang menyatakan bahwa “ada hubungan positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan

intimasi pertemanan pada mahasiswa UNY angkatan tahun 2012” diterima. Hasil tersebut berarti semakin tinggi *self disclosure* individu, maka semakin tinggi pula intimasi pertemanannya, sebaliknya semakin rendah *self disclosure* individu semakin rendah pula intimasi pertemanannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sprecher & Hendrick (2004: 857) yang mengungkapkan adanya hubungan positif antara *self disclosure* dengan penghargaan hubungan yaitu percaya sebagai teman intim. Penelitian lain yang juga meneliti tentang kedua variabel tersebut dilakukan oleh Bauminger, Finzi-Dottan, Chason, & Har-Even (2008: 409) yang menyatakan bahwa *self disclosure* memiliki efek langsung terhadap intimasi. Efek langsung *self disclosure* terhadap intimasi pertemanan mengarah pada salah satu aspek *self disclosure* dari Wheelless & Grotz (1975, dalam Mount 2005: 32) yang menjadi indikator pembuatan aitem yaitu kecermatan dan kejujuran *self disclosure*. Kecermatan dan kejujuran merupakan kemampuan untuk mengetahui dan mengenali diri sendiri, sehingga dapat melakukan *self disclosure* dengan baik. Apabila individu cermat dan jujur dalam melakukan *self disclosure* maka jalinan intimasi pertemanan yang kuat akan terbentuk, karena kecermatan dan kejujuran merupakan salah satu landasan terbentuknya hubungan yang intim.

Self disclosure memberikan sumbangan untuk intimasi pertemanan sebesar 47%, artinya sumbangan yang diberikan *self disclosure* pada intimasi pertemanan cukup

besar hampir 50%, akan tetapi masih ada sekitar 53% faktor lain yang juga mempengaruhi intimasi pertemanan. Faktor lain yang mempengaruhi intimasi pertemanan berdasarkan penelitian yang dilakukan Beyers & Seiffge-Krenke (2010: 387) yaitu awal perkembangan diri, pencapaian identitas rasional, dan fungsi integratif dari identitas rasional. Selain itu, pendapat berbeda diungkapkan Hatfield & Rapson (1994: 588) tentang faktor yang mempengaruhi intimasi pertemanan seperti kepercayaan, komunikasi nonverbal, cinta dan kasih sayang.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan data dari sampel secara acak tidak berdasarkan pada individu akan tetapi pengambilan sampel berdasarkan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: mahasiswa UNY angkatan tahun 2012 memiliki tingkat *self disclosure* dalam kategori sedang dan tingkat intimasi pertemanan dalam kategorisasi sedang.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan intimasi pertemanan. Hasil tersebut berarti semakin tinggi tingkat *self disclosure* individu maka semakin tinggi pula intimasi pertemanan individu, sebaliknya semakin rendah *self disclosure* individu maka

semakin rendah intimasi pertemanan individu. Selain itu, diperoleh temuan tambahan bahwa sumbangan efektif variabel *self disclosure* terhadap intimasi pertemanan sebesar 47%.

Saran

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memberikan saran kepada:

1. Mahasiswa

Kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self disclosure* sudah bagus termasuk dalam kategori sedang, agar kemampuan mahasiswa lebih optimal dalam *self disclosure*, hal yang dapat dilakukan mahasiswa misalnya bergabung dalam organisasi, komunitas, atau lembaga tertentu yang sesuai dengan minat mahasiswa, dapat juga mengikuti pelatihan optimalisasi kemampuan *self disclosure*. Selain dapat mengoptimalkan kemampuan *self disclosure*, mahasiswa juga dapat menambah jalinan intimasi pertemanan dengan bergabung dalam organisasi, komunitas atau lembaga tertentu.

2. Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya, apabila hendak melakukan penelitian dengan variabel yang sama, cobalah melihat dari faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi atau memberi sumbangan pada variabel intimasi pertemanan. Faktor lain yang mempengaruhi intimasi pertemanan seperti

kepercayaan, komunikasi nonverbal, cinta dan kasih sayang.

the Requirements for Degree of Doctor of Philoshopy.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauminger, N., Finzi-Dottan, R., Chason, S., & Har-Even, D. (2008). Intimacy in Adolescent Friendship: The Roles of Attachment, Coherence, and Self Disclosure. Sage Publication: *Journal of Social and Personal Relationship*, Vol. 25(3): 409 – 428. DOI: 10.1177/0265407508090866.
- Beyers, W & Seiffge-Krenke, I. (2010). Does Identity Precede Intimacy? Testing Erikson's Theory on Romantic Development in Emerging Adults of the 21st Century. Sage Publication: *Journal of Adolescent Research*, Volume 25(3): 387-415. DOI: 10.1177/0743558410361370.
- Bickmore, T. (1998). Friendship and Intimate In Digital Era. *MAS 714 – System & Self*.
- Hatfield, E & Rapson, R. L. (1994). Encyclopedia of Mental Health: Love and Intimacy. University of Hawaii, Manoa. *Academic Press*, Volume 2, pages 583 – 592.
- Laurenceau, J. P., Barret, L. F., & Pietromonaco R. P. (1998). Intimacy as an Interpersonal Process: The Importance of Self Disclosure, Partner Disclosure, and Perceived Partner Responsiveness in Interpersonal Exchange. American Psychological Association Inc.: *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 74, No. 5, pages 1238 – 1251.
- Mount, M. K. (2005). Explore the Role of Self Disclousre and Playfulness in Adult Attachment Relationship. *Dissertation Submitted to the Faculty of Graduate School of the University Maryland, College Park in Partial Fulfillment of*
- Saifuddin Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sprecher, S. & Hendrick, S. S. (2004). Self Disclosure in Intimate Relationships: Associations with Individual and Relationship Characteristics Over Time. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 23, No. 6, 2004, pp. 857 – 877.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.